

**TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN JAWA
DI DUSUN SIDOREJO, DESA SEDAH, KEC. JENANGAN,
KAB. PONOROGO
(Pendekatan Etnografi Komunikasi)**

S K R I P S I



Oleh:

Della Dwi Rahmawati
NIM. 211016065

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M. Ag.
NIP. 196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2020**

Kata kunci : Komunikasi, Etnografi Komunikasi, Tradisi Pernikahan Jawa

Pernikahan adalah kewajiban bagi setiap manusia untuk mendapatkan keturunan yang sah secara agama dan negara yang dilakukan dalam sekali seumur hidup. Maka dari itu, menentukan hari pernikahan yang baik melalui perhitungan *weton* Jawa yang hingga saat ini masih dianggap penting. Perhitungan *weton* sebagai dasar tradisi masyarakat sebelum melakukan proses pernikahan. Dengan pendekatan etnografi komunikasi dapat menemukan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa, perilaku, dan budaya yang menjadikan tradisi mereka terbentuk, langgeng dan turun temurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi masyarakat sehingga dapat ditemukan perilaku masyarakat dalam proses hitung *weton*, serta mengetahui kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi teori dari Dell Hymes.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan : 1. Aktivitas komunikasi dalam perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah Kec. Jenangan sebagai berikut : a. Situasi komunikasi saat proses hitung *weton*. b. Tipe peristiwa peralatan saat hitung *weton*. Topik peristiwa proses perhitungan *weton*. Tujuan dan fungsi mendapat kehidupan yang baik. *Setting* berada di rumah orang yang menghitung *weton*. Bentuk pesan berupa verbal dan non verbal. Isi pesan berupa proses perhitungan *weton*. Urutan tindakan sebelum hitung *weton* sampai prosesnya. Kaidah interaksi perilaku selama proses hitung *weton*. Norma interpretasi kebiasaan dan tabu yang dihindari. 2. Kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan *weton* pernikahan Jawa diantaranya : a. Pengetahuan linguistik bahasa yang digunakan. b. Keterampilan interaksi ekspresi yang diterima. c. Kebudayaan yang dijadikan sebagai tradisi masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, yaitu proses perhitungan *weton* sebelum pernikahan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Della Dwi Rahmawati

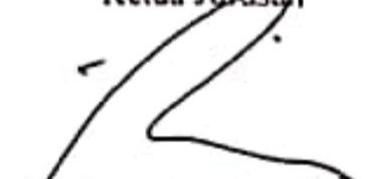
NIM : 211016065

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa Di Dusun
Sidorejo Desa Sedah (Pendekatan Etnografi Komunikasi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Iswahyudi, M.Ag.
NIP.197903072003121002

Ponorogo, 14 Oktober 2020
Menyetujui,
Pembimbing


Dr. Muh. Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP.196601102000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Della Dwi Rahmawati
 NIM : 211016065
 Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo (Pendekatan Etnografi Komunikasi)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 9 November 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 9 November 2020

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
2. Penguji : Dr. Muslih Aris H, M.Si
3. Sekretaris : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

Ponorogo, 16 November 2020

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
 dan Dakwah



(Signature)
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
 NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang betanda tangan dibawah ini

Nama : Della Dwi Rahmawati

NIM : 211016065

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo (Pendekatan Etnografi Komunikasi).

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 November 2020



Della Dwi Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Dwi Rahmawati
NIM : 211016065
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa
Di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan,
Kab. Ponorogo.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 14 Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan



Della Dwi Rahmawati
NIM. 211016065

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu ciri kebudayaan yang paling mengundang berbagai persepsi bagi setiap kalangan suatu masyarakat tertentu. Kegiatan yang dilakukan bahkan dapat dipercayai sebagai wujud ideal hubungan asmara antara dua individu yang melibatkan banyak kalangan dalam lingkup keluarga besar sebuah acara pernikahan. Namun, dari pandangan masing-masing masyarakat menyebabkan ada batas-batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran agama dan hukum sehingga dalam menjalin ikatan yang tulus tidak dapat dihindarkan.¹

Pernikahan yang baik tentunya pernikahan yang sah secara agama dan negara. Dengan melalui penentuan hari dari masing-masing calon pasangan pengantin. Dalam menentukan hari pernikahan bukan dilakukan dengan sembarangan, melainkan dengan perhitungan tanggal kelahiran dari calon kedua pengantin sehingga dapat menemukan pada hari baik pernikahan. Perhitungan hari pernikahan tersebut dapat disebut dengan *weton* pernikahan.

Penelitian ini sangat unik dan menarik bagi peneliti, dikarenakan masyarakat Jawa masih mempercayai dari hasil jumlah *weton* pernikahan akan menentukan cocok tidaknya bagi pasangan untuk kehidupannya di masa depan. Hal itu menunjukkan pentingnya perhitungan *weton* bagi masyarakat

¹ Drs. Kamal Muhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 40.

dalam melakukan tradisi pernikahan Jawa. Maka peneliti melakukan penelitian yang berada di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

Sebelum melakukan proses pernikahan dimana seseorang dapat menghitung weton pasangan. Sehingga dapat menemukan hari baik pernikahan dari kedua. Masyarakat Jawa mempercayai tradisi pernikahan Jawa untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dilakukan secara turun temurun. Tradisi merupakan sebuah warisan budaya yang dianggap luhur yang sulit hilang bagi masyarakat Jawa, serta mematuhi tata nilai yang sudah diatur sejak dahulu sebagai adat istiadat, tradisi dan norma aturan kehidupan masyarakat Jawa.²

Melestarikan budaya tradisi nenek moyang adalah bagian tugas dari generasi penerus bangsa. Budaya Jawa Timur merupakan salah satu kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Masyarakat Jawa Timur mayoritas adalah memeluk agama Islam, oleh karena itu nilai-nilai dalam melakukan tradisi sangat kental bagi suku Jawa Timur. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa Timur dapat dikatakan saling berhubungan. Perpaduan dua kebudayaan dapat melahirkan ciri khas sebagai budaya yang dianggap orang Jawa sangat sakral.³

Melalui pendekatan etnografi komunikasi dalam penelitian ini, yang dapat memahami peristiwa kultural budaya kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Serta kegiatan dalam melakukan tradisi pernikahan yang ada.

² Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Balai Bahasa, 2005), 20.

³ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 98.

Etnografi komunikasi merupakan sebuah analisis deskripsi kehidupan masyarakat dalam beragam situasi, melalui bentuk komunikasi, perilaku sosial terhadap sesama masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian Tradisi Perhitungan *Weton* dalam Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo menggunakan Pendekatan Etnografi Komunikasi. Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas komunikasi dalam perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Agar mengetahui aktivitas komunikasi dalam perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

2. Agar mengetahui kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis berharap agar penelitian dapat bermanfaat dengan baik, dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan teori etnografi komunikasi pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Ataupun bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian mengenai pendekatan etnografi komunikasi yang sesuai penelitian serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis.

1. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, diharapkan penulis sebagai literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan tradisi pernikahan. Serta kepada masyarakat diharapkan agar memahami budaya yang ada dalam mempercayai kegiatan tradisi budaya Jawa. Hal ini dikarenakan mempercayai tradisi merupakan salah satu dari menjaga kekayaan budaya Indonesia yang dimiliki. Serta dapat bermanfaat bagi masyarakat lainnya khususnya dalam menentukan *weton* pernikahan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, serta bagi mahasiswa khususnya IAIN Ponorogo yang melakukan penelitian menggunakan metode Pendekatan Etnografi Komunikasi.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi salah satu alasan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Peneliti berhasil menemukan judul penelitian lain sebagai tambahan referensi dalam menambah wawasan teori bagi penulis.

Pertama, skripsi yang berjudul “Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan”. Skripsi oleh Hanifuddien El-Kholily Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan makna jajan tradisional upacara pernikahan serta menjelaskan penggunaan jajan untuk menyampaikan pesan bagi para pelaku yang terlibat dalam upacara pernikahan.⁴

Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terletak pada subyek. Penelitian terfokus dalam jajan tradisional. Sedangkan dalam penelitian yang

⁴ Hanifuddien El-Kholily, Skripsi : “*Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan*” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2018).

akan dilakukan dalam hitungan weton. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang terdahulu, yaitu sama-sama meneliti pada pernikahan.

Kedua, skripsi berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa Dan Minangkabau (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa Dan Minangkabau)”. Skripsi oleh Arika Hestiana Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena di bidang sosial dengan cara alami yang mengutamakan interaksi komunikasi.⁵

Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terletak pada komunikasi antarbudaya dalam daerah yaitu Jawa dan Minangkabau. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pada satu daerah yaitu Jawa. Persamaan dalam penelitian yang terdahulu yaitu sama-sama melakukan penelitian pernikahan tradisi Jawa.

Ketiga, skripsi berjudul “Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu”. Skripsi oleh Dewi Rohana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui peran komunikasi

⁵ Arika Hestiana, Skripsi “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa Dan Minangkabau (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa Dan Minangkabau)*” (Surakarta: UMS, 2015).

kelompok dalam melestarikan tradisi siraman di Desa Muara Jaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.⁶

Perbedaan dalam penelitian terdahulu terletak pada subyek. Yaitu peran komunikasi kelompok. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pada komunikasi dalam masyarakat. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti dalam melestarikan tradisi di suatu masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan analisis yang berwujud keterangan dan uraian yang menggambarkan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan penelitian.⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan etnografi komunikasi. Dimana pendekatan tersebut mengarah kepada bahasa dan peristiwa komunikasi dalam tradisi perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten

⁶ Dewi Rohana, Skripsi “*Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu*” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013).

⁷ Julian Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAI Antasari Samarinda, 1999), 17.

Ponorogo. Serta dapat mengetahui perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Obyek yang diambil oleh peneliti adalah proses lamaran maupun perhitungan *weton* yang berada di Dusun Sidorejo. Sedangkan subyek yaitu masyarakat Dusun Sidorejo, Desa Sedah.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka data yang diambil yaitu berdasarkan hasil wawancara di Dusun Sidorejo yaitu kepercayaan masyarakat terhadap tradisi hitung *weton*, penerapan hitung *weton*, dampak kepercayaan masyarakat terhadap mitos hitung *weton*, ketidakcocokan pasangan dari hasil *weton*, proses hitung *weton*, teknik hitung *weton*, dan hasil dari hitung *weton*.

b. Sumber data

Adapun sumber data penelitian ini adalah dari wawancara dengan beberapa masyarakat Dusun Sidorejo, serta tokoh masyarakat *pujonggo* atau orang yang menghitung *weton* pernikahan. Beberapa hasil dokumentasi yang digunakan untuk keabsahan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan perencanaan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu melakukan pengamatan langsung dengan masyarakat yang diteliti. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana masyarakat dalam mengamati fenomena budaya yang sudah menjadi bagian sebagai penelitian.⁸

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan yang berupa seni bertanya dan mendengarkan. Wawancara dalam penelitian kualitatif dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsung wawancara.⁹ Peneliti berposisi sebagai pewawancara dan sasaran wawancara terdiri dari masyarakat dari Dusun Sidorejo, Desa Sedah yang berpengaruh dalam kegiatan tradisi perhitungan *weton*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara mencari data yang masih dalam berhubungan dengan penelitian. Untuk memperkuat penelitian ini, metode dokumentasi yang berguna sebagai pelengkap hasil penelitian. Teknik yang dilakukan dengan

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2000), 26.

⁹ Moh. Soehadla, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 103.

cara menelaah dokumen resmi, arsip, hasil penelitian, laporan dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini sangat digunakan untuk bukti suatu pengujian dan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan serta kesesuaian data yang diperoleh.

d. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya penulis melakukan tahap analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu bentuk penelitian untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan peristiwa fenomena yang dapat menggambarkan peristiwa komunikasi dalam sebuah kelompok. Setelah itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun pembahasan agar tersusun dengan baik, secara umum memiliki tiga bagian sistematika meliputi pendahuluan, isi dan penutup. Diantara bab satu dengan bab yang lainnya sehingga saling berkesinambungan. Dalam hal ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang didalamnya diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang pengertian komunikasi, etnografi komunikasi dan tradisi pernikahan Jawa.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum masyarakat Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, yang meliputi gambaran penduduk masyarakat baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, sosial pendidikan, serta agama dan kepercayaannya. Serta yang menjadi kegiatan proses perhitungan *weton* sebelum pernikahan di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan.

Bab keempat membahas uraian tentang aktivitas komunikasi dalam perhitungan *weton* dan kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan *weton* di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran, serta daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang merupakan bentuk dari dua akar kata, yaitu *com* yang berarti “dengan”. Dan *unio* berarti “bersatu dengan”. Jadi, komunikasi dapat diartikan *union with* atau bersatu dengan. Ungkapan ini disebut dalam satu kata yaitu *communion* yang berarti “saya” tidak sekedar “bersama-sama dengan” tetapi lebih jauh dari itu “bersatu dengan” orang lain (bersatu dalam satu kesatuan bersatu dalam kesamaan). Hal ini dalam memahami aktivitas komunikasi manusia sebagai usaha untuk membangun *commonness* atau kebersamaan makna atas suatu informasi, gagasan, atau sikap demi “bersama dengan” atau “bersatu dengan” orang lain.¹⁰

Jadi, dalam definisi komunikasi dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan interaksi antar pribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal (kata-kata), verbal dan non verbal. Pada dasarnya, para ahli komunikasi dalam menemukan teori dengan berbeda-beda tidak ada yang sama persis menjelaskan tentang arti

¹⁰ Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

komunikasi. Mereka memiliki perspektif yang berbeda dalam menentukan definisi komunikasi.¹¹

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi sebagai suatu aktivitas komunikasi manusia yang selalu melibatkan:

1. Sumber komunikasi
2. Pesan komunikasi berupa verbal dan non verbal.
3. Media sebagai penyalur pesan.
4. Cara atau metode untuk menyampaikan pesan.
5. Penerima atau sasaran yang menerima komunikasi.
6. Tujuan dan maksud komunikasi.
7. Sumber pengirim dengan sasaran penerima.
8. Situasi komunikasi.
9. Proses komunikasi, meliputi satu arah, interaksi, dan proses transaksi.
10. Pemberian makna atas pesan dari sumber dan penerima yang terlibat dalam komunikasi.¹²

Komunikasi yang dilakukan yaitu oleh seseorang (komunikator) dalam mengirim pesan berusaha menyampaikan pesannya kepada orang lain, sedangkan (komunikan) untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagai bentuk umpan baliknya.

B. Etnografi Komunikasi

1. Pengertian Etnografi Komunikasi

¹¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 8.

¹² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*, 5-6.

Etnografi berasal bahasa Yunani dari kata *ethnos* yang berarti orang dan *graphein* berarti tulisan.¹³ Menurut definisi lain, etnografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan).¹⁴ Kesimpulannya, etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.

Prinsip dasar yang membedakan antara etnografi dengan etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi. Yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.¹⁵

Oleh karena itu, etnografi komunikasi banyak dari antropologi, maka perilaku komunikasinya pun berbeda dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural, seperti kaidah interaksi dan kebudayaan.¹⁶ Menurut Porter dan Samovar (1985:24), pengaruh budaya dapat terlihat dari cara mereka berkomunikasi, bahasa, gaya bahasa, serta perilaku nonverbal yang merupakan respon atas budaya yang ia miliki. Komunikasi manusia terikat oleh budaya, bahwa setiap individu memiliki budaya yang berbeda. Yang mencakup pada

¹³ Kamasrudiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya", *Sosial Dan Budaya*, Vol.6, No.2, (2019), 85.

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Predana Media Group, 2015), 358.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), 62.

¹⁶ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran), 35.

praktek dan perilaku komunikasi. Semakin besar perbedaan budaya mereka, semakin besar pula perbedaan yang mereka pandang realitas.¹⁷

Para ahli menelaah hubungan antara bahasa dan komunikasi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaan yang kemudian lahirlah disebut etnografi komunikasi. Sehingga definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu tentang cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan. Etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi dalam analisis interaksional dan identitas peran, dengan antropologi kebiasaan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, atau bahasa dipertukarkan.¹⁸

2. Obyek Penelitian Etnografi Komunikasi

Ada beberapa yang menjadi ciri khas tersendiri bagi penelitian etnografi komunikasi, yang nantinya akan menjadi obyek penelitian, yaitu diantaranya :

a. Masyarakat Tutur

Menurut Hymes, masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi memiliki variasi linguistik. Sedangkan menurut Seville Troike, dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, melainkan memiliki kaidah yang sama

¹⁷ Dr. Mukti Ali, *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup, 2017), 13-14.

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, 11-13.

dalam berbicara. Jadi, batasan yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan lainnya adalah kaidah untuk berbicara. Misalnya Jawa-Solo dan Jawa-Madura, seseorang bisa termasuk dua atau lebih masyarakat tutur.

b. Aktivitas Komunikasi

Dinamakan aktivitas komunikasi adalah peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak komunikasi dalam konteks komunikasi. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa khas dan berulang yang mendapatkan pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.¹⁹ Untuk mendeskripsikan aktivitas komunikasi diperlukan pemahaman yang dikemukakan oleh Hymes (1974) :

- 1) Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi.
- 2) Peristiwa komunikatif atau keseluruhan komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa sama, mempertahankan *tone*, dan kaidah yang sama untuk berinteraksi dalam *setting* sama. Sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

- (a) *Genre* atau tipe peristiwa komunikasi (lelucon, salam, ceramah, cerita, pantun, syair)

¹⁹ *Ibid.*, 42.

- (b) Topik peristiwa komunikatif.
 - (c) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum, fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
 - (d) *Setting* (lokasi, waktu, musim, aspek situasi).
 - (e) Partisipan (usia, jenis kelamin, status sosial, etnik).
 - (f) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal.
 - (g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan.
 - (h) Urutan tindakan.
 - (i) Kaidah interaksi.
 - (j) Norma interpretasi, (pengetahuan umum, kebiasaan, nilai, kebudayaan, norma, dan tabu yang harus dihindari).
- 3) Tindak komunikatif, fungsi pernyataan, permohonan, perintah atau perilaku nonverbal.
- c. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi dapat melibatkan aspek budaya, sosial, yang mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang dapat dimiliki oleh kelompok atau masyarakat. Berikut komponen komunikasi dapat ditemukan pada suatu masyarakat tutur :

- 1) Pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi baik linguistik maupun sosiolinguistik.
 - a) Elemen verbal.
 - b) Elemen non verbal.

- c) Makna varian dalam situasi tertentu.
 - 2) Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interaksi.
 - (a) Persepsi dalam situasi komunikatif.
 - (b) Interpretasi untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu.
 - (c) Norma interaksi dan interpretasi.
 - (d) Strategi untuk mencapai tujuan.
 - 3) Pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaksi yang berlangsung.²⁰
3. Metode Pengumpulan Data Dalam Etnografi Komunikasi

a. Introepeksi

Metode introepeksi digunakan peneliti untuk meneliti kebudayaannya sendiri. Sehingga metode ini disebut sebagai introepeksi atau mengoreksi diri sendiri. Hal itu, peneliti mengeksplisitkan kaidah dan nilai secara tidak sadar dalam masyarakat. Peneliti mampu mengetahui tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur mereka dalam lingkungannya.²¹

b. Observasi partisipan

Langkah pertama yang diambil adalah berusaha menjadi bagian dari masyarakat tutur. Dengan menguasai bahasa masyarakat tutur, termasuk kaidahnya. Sehingga peneliti bisa mengetahui

²⁰ *Ibid.*, 45.

²¹ *Ibid.*, 48.

bagaimana masyarakat tutur berbicara, mengorganisasikan pengalaman dan menerjemahkan realitas.²²

c. Wawancara mendalam

Wawancara dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan. Wawancara bersifat terbuka, agar daftar pertanyaan fleksibel, sehingga memudahkan peneliti. Catatan lapangan wawancara dapat berupa video, rekaman suara, foto dan sebagainya. Dalam melakukan wawancara ini, dilakukan dengan suasana yang akrab dan informal. Biarkan subjek penelitian menjadi dirinya sendiri, sehingga memudahkan kepada peneliti untuk mengungkapkan obyek penelitian secara alamiah.

d. Teknik analisis data

Creswell memaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi komunikasi yaitu sebagai berikut :

1) Deskripsi

Menjadi tahap pertama peneliti menuliskan laporan etnografi. Mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya. Gaya penyampaian kronologis seperti narator.

2) Analisis

Menemukan data akurat berupa tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang

²² Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 81-82.

lainnya adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan.

3) Interpretasi

Menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.²³

C. Tradisi Pernikahan Jawa

1. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup seseorang. Dari kehidupan kedua belah pihak diharapkan mampu bertahan sepanjang hidupnya. Proses pernikahan dianggap sebagai ritual dengan syarat dan simbol kehidupan, khususnya bagi orang yang menggunakan adat tradisional.

Pernikahan merupakan suatu tradisi sosial yang sudah diakui dalam setiap kebudayaan atau masyarakat. Dari makna pernikahan berbeda-beda, tetapi dalam pernikahan dari hampir semua kebudayaan yaitu cenderung sama pernikahan menunjukkan suatu peristiwa saat

68. ²³ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*,

sepasang calon suami istri di pertemukan secara formal dihadapan ketua agama, saksi dan sejumlah beberapa wali untuk disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual tertentu.²⁴

Masyarakat Jawa secara geografis meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY dan Surakarta merupakan sebagai pusat kebudayaan Jawa. Dalam masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, yang berinteraksi adat Jawa dan Islam yang masih sangat kental, sehingga antara upacara perkawinan di Jawa, lebih didominasi oleh adat Jawa.

Orang Jawa Timur mengartikan perkawinan merupakan lambang pertemuan antara pengantin wanita yang cantik serta pengantin pria yang gagah dalam suatu susunan kerajaan Jawa, yang sudah ditetapkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Jawa.²⁵ Dalam kebudayaan, merupakan suatu fenomena yang universal. Dimana setiap masyarakatnya memiliki kebudayaan sendiri, meskipun dalam bentuk dan coraknya yang berbeda-beda dari masyarakat lainnya.

2. Tradisi Masyarakat Jawa

Tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang masih berlaku. *Turats* tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman dalam berbagai

²⁴ Kartono Kartini, *Psikologi Wanita: Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Madu, 1992), 23.

²⁵ Suseni, *Makna Budaya Jawa Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: 2001), 5.

tingkatan yang ada.²⁶ Jadi, tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu yang dilestarikan terus menerus hingga sekarang. Warisan tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pernikahan mempunyai arti yang penting dan bukan sekedar untuk memenuhi hasrat semata.

Tetapi pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan nafsu tetapi untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga, suku, dan bangsa lain. Dalam pandangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, pernikahan mempunyai makna tersendiri yaitu selain untuk mendapatkan keturunan yang sah, juga menjaga silsilah keluarga. Karena untuk pemilihan pasangan anaknya, orang tua dalam memilih ‘anak mantu’ akan mempertimbangkan dalam tiga hal, yaitu *bobot*, *bibit*, dan *bebet*. Untuk mengetahuinya bukan saja kewenangan yang dipilih tetapi juga yang dipilih, artinya baik itu orang yang mencarikan jodoh bagi anaknya atau bagi yang mendapat lamaran.

Pernikahan Jawa dalam pelaksanaannya terdapat banyak makna dan simbol budaya yang memiliki arti tersendiri di dalamnya. Masyarakat Jawa banyak yang melaksanakan prosesi pernikahan tanpa mengetahui makna dan simbol. Pada dasarnya hanya sekedar menjalankan tradisi dari budaya yang dimiliki. Prosesi pernikahan Jawa

²⁶ Moh Nur Hakim, *Islam Tradisi dan Reformasi Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

berorientasi pada dua sub yaitu Solo dan Jogja yang mengandung keunikan citra seni budaya dalam kekayaan nilai filosofi dan histori sebagai ciri khas suatu suku bangsa.

Tradisi adat Jawa merupakan suatu sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang diwujudkan dalam upacara tradisi yang pada prinsipnya menerapkan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang ingin selalu berhati-hati, agar di setiap tutur kata, sikap, dan tingkah laku mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Karena dalam alam sekitar dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Hitungan *Weton* dalam Pernikahan Jawa

Weton adalah kelahiran. Dalam bahasa Jawa, *Wetu* mempunyai makna keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran *-an* yang membentuk menjadi kata benda dengan sebutan *Weton* adalah gabungan antara hari dan pasaran saat bayi yang dilahirkan ke dunia. *Weton* merupakan penggabungan, penyatuan, penghimpun atau penjumlahan hari lahir seseorang, yaitu meliputi hari Ahad, Senin, dan seterusnya dengan pasaran, yaitu Legi, Pahing, Pon, Dan Kliwon Dan Wage.

Setiap orang Jawa mempunyai *weton*, karena *weton* memiliki arti dari hari kelahiran seseorang sesuai dengan hari pasarannya. Lima hari dari pasaran tersebut, menurut zaman kuno dapat meliputi *Batara Pahing, Batara Legi, Batara Wage, Batara Kliwon, Batara Pon*. Bagian tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia yang sudah menjadi

pengetahuan dan keyakinan leluhur orang Jawa sejak zaman purba sampai sekarang ini.²⁷

Weton dalam budaya Jawa sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya, sebagai hitungan dalam mencari hari baik saat akan melangsungkan pernikahan terdapat hari dan pasaran mempunyai pola bilangan masing-masing. Adapun nilai dari hari dan pasaran adalah sebagai berikut :

Tabel 1.0 hari dan pasaran

No.	Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
1.	Senin	4	Kliwon	8
2.	Selasa	3	Legi	5
3.	Rabu	7	Pahing	9
4.	Kamis	8	Pon	7
5.	Jumat	6	Wage	4
6.	Sabtu	9		
7.	Minggu	5		
	Jumlah	42	Jumlah	33 ²⁸

Melalui hari dan pasaran tersebut, dari pasangan pengantin dapat menemukan wetonnya. Jika sudah ketemu hasilnya, lalu dengan menjumlahkan dari masing-masing weton pasangan. Cara tersebut sudah menjadi patokan untuk menemukan hari baik pernikahan.

²⁷ Rista Aslin Nuha, *Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 30.

²⁸ Rd. Mugihardja, *Primbon Jawa Sangkan Paraning Manungsa*, (Surabaya, 1959), 18.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Data Umum Dusun Sidorejo Desa Sedah

1. Asal Usul Dusun Sidorejo

Pada zaman Belanda dulu sekitar tahun 1935-an, dahulu dikenal dengan nama Brobahan. Lalu setelah tahun 1970-an, karena terdapat banyaknya blok seperti Manisrejo, Mojogandeng dan Jeglong maka dusun yang semula bernama Brobahan berganti nama menjadi Sidorejo. Pada pergantian nama Dusun tersebut, pada saat itu sudah bersama dengan Kepala Desa (Kades) yang kelima yaitu bernama Ma'ruf Jaelani. Alasan memilih nama Sidorejo jika diartikan dalam istilah bahasa Jawa yaitu dari kata *sido* berarti jadi dan *rejo* memiliki arti ramai. Jika dijadikan satu maka memiliki arti “menjadi ramai” karena terdapat banyak blok yang luas di Dusun, serta dapat membawa keberkahan sendiri atas pergantian nama tersebut sampai sekarang.²⁹

Dari adanya ketiga blok tersebut terdapat batas-batas wilayah tersendiri yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah timur perbatasan menuju ke barat : Jeglong
- b. Dari lapangan ke selatan menuju ke barat : Mojogandeng
- c. Dari barat menuju ke utara : Manisrejo³⁰

²⁹ Wawancara 06/W-3/VI/2020.

³⁰ Observasi 22/O-3/VIII/2020.

Dusun Sidorejo memiliki tiga RT, satu RW yaitu meliputi RT 01/02, RT 02/02, dan RT 03/02. Ketua RT 01 Pak Daroini, Ketua RT 02 Pak Bachtiar Rifai (Arif), dan Ketua RT 03 Pak Suratno.³¹ Lebih tepatnya berada di daerah Ponorogo paling ujung utara yang berdekatan dengan perbatasan kota Ponorogo-Madiun. Di Dusun tersebut masih asri dengan kesegaran udara sejuk di area persawahan yang membentang luas serta beberapa rumah penduduk yang berada di beberapa blok tersebut.

Alasan memilih lokasi penelitian di daerah tersebut, dikarenakan masyarakat Dusun Sidorejo yang mayoritas hampir seluruhnya 99% adalah masyarakat muslim yang taat beragama dan masih menerapkan budaya Jawa. Seperti halnya menerapkan hari-hari besar Islam, sosial budaya, masyarakat masih sangat berantusias. Hal ini didasari karena adanya ajaran nenek moyang yang masih diterapkan sejak dulu di Dusun Sidorejo dengan budaya atau tradisi yang sudah ada.

2. Segi Kependudukan

Dusun Sidorejo memiliki tiga RT, diantaranya ada RT 01, RT 02, dan RT 03 dengan keseluruhan jiwanya yaitu berjumlah 525 jiwa. Yang terdiri atas :

- a. Laki-laki = 250 orang
- b. Perempuan = 275 orang.³²

³¹ Wawancara 01/W-1/VI/2020.

³² Wawancara 05/W-3/VI/2020.

Jika ditentukan dalam sebuah tabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.0 data kependudukan per RT

No.	RT/RW	KK	JIWA
1.	01/02	34	154
2.	02/02	41	128
3.	03/02	54	243
	Jumlah	130 KK	525 Jiwa

3. Segi Pendidikan

Dari tingkat pendidikan di Dusun Sidorejo dapat dijelaskan dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 data pendidikan

No.	TAMATAN	JUMLAH
1.	Sekolah Dasar (SD)	192
2.	SLTP / SMP	51
3.	SLTA / SMA	175
4.	Sarjana	65
5.	Belum Sekolah	42 ³³

Hingga saat ini, pendidikan yang ada di Dusun Sidorejo dapat dikatakan sangat baik. Mulai dari paud hingga sekolah menengah atas (MA). Yang kesemuanya memiliki jarak tempuh yang sangat dekat.

4. Segi Pekerjaan

Menurut dari segi pekerjaan yang ada di Dusun Sidorejo yaitu sebagai berikut

³³ Wawancara 05/W-3/VI/2020.

Table 2.2 data pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7 orang
2.	Petani	165 orang
3.	Swasta	61 orang
4.	Peternak	5 orang ³⁴

Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sidorejo adalah petani yang dikarenakan terletak di dataran rendah. Sehingga banyak masyarakat bercocok tanam yang hampir persawahannya ditanami oleh padi. Sering kali dengan mengikuti perubahan cuaca dapat ditanami jagung hingga cabe. Serta beberapa dari masyarakat yang lain bekerja di suatu daerah tertentu.

5. Segi Ekonomi

Pada masyarakat Dusun Sidorejo yaitu rata-rata adalah bekerja sebagai seorang petani dan buruh tani. Perekonomian mereka berada dalam kelas menengah kebawah. Dikarenakan letak Dusun Sidorejo sangat strategis yang dekat dengan area persawahan, sehingga banyak masyarakat yang pekerjaannya menjadi petani. Sumber pengairan yang digunakan pun, sering kali masih jernih yang diambil secara irigasi bergilir dari sumber air yang mengalir. Jika pada musim penghujan tiba, cukup dengan mengandalkan air hujan. Tidak hanya menjadi petani saja, ekonomi dari masyarakat juga dihasilkan dari menjadi peternak dan para

³⁴ Wawancara 05/W-3/VI/2020.

pekerja swasta. Serta ada juga masyarakat juga lebih memilih untuk bekerja diluar daerah demi memenuhi kebutuhan di masa mendatang.³⁵

6. Segi Keagamaan

Masyarakat Dusun Sidorejo 99% beragama Islam. Dalam agama tersebut, masyarakat sangat taat dan mematuhi perintah agama serta larangan-Nya. Karena terdapat beberapa mushola di setiap lingkungan RT dan beberapa masjid untuk dijadikan tempat ibadah mereka. Di Dusun Sidorejo masing-masing RT memiliki tempat ibadah. Masyarakat dalam keagamaan selalu berantusias. Setiap malam Jumat Wage selalu mengadakan sholat tasbih atau masyarakat menyebutnya dengan *wagenan*. Dilaksanakan di mushola salah satu rumah warga. Sholat tasbih dilakukan sehabis sholat Maghrib sampai menjelang adzan Isya'. Kegiatan itu dijadikan kegiatan rutin warga pada setiap Jumat *wage*.

Serta di RT 03 terdapat pesantren putra-putri yang sederhana walaupun jumlah santrinya tidak terlalu banyak. Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah dan Tahfidzul Qur'an Pendowo Walisongo yang sudah lama dikelola oleh seorang Kyai bernama Bapak Mughni dan Bapak Sulkhan. Peringatan hari besar Islam pun masih kerap diterapkan di Dusun Sidorejo, dikarenakan masyarakat sangat berantusias dalam memperingati agama hari-hari besar Islam dengan bergotong royong pada sesamanya.³⁶

³⁵ Observasi 20/O-2/VIII/2020.

³⁶ Observasi 21/O-1/VIII/2020.

7. Segi Sosial Budaya

Kegiatan sosial budaya di Dusun Sidorejo masyarakat mengikutinya sebagaimana mestinya tradisi itu dilaksanakan. Seringkali masyarakat melakukan *reog*-an sebagai pertunjukan yang bertempat di Balai Desa sesuai kebijakan Pemerintah Ponorogo. Kegiatan tradisi seperti, *slametan*, *genduri*, *genduri* malam *Suro*, dan lain-lain masih kerap dilakukan sebagai bentuk wujud syukur masyarakat atas keberkahan nikmat kehidupan yang Allah berikan baik dari RT 01, 02 dan 03. Wujud sosial di masyarakat juga dilakukan secara gotong royong sesama warga dalam suatu kegiatan tertentu. Seperti dilakukannya kerja bakti dan lain sebagainya.

B. Tradisi Perhitungan Weton Di Dusun Sidorejo Desa Sedah

1. Sejarah Weton

Keberadaan primbon tidak terlepas dari pengaruh unsur agama Hindu Budha yang membawa nilai-nilai Islam dalam perkembangannya. Awalnya primbon hanya catatan pribadi yang secara turun temurun dari keraton kerajaan. Memasuki abad 20 naskah *primbon* dicetak dan dipublikasikan. Asal usulnya pada kehidupan manusia bergantung pada proses melalui fenomena alam demi menjauhkan dari sifat buruk dalam kehidupan manusia. Setiap kejadian yang terjadi dicatat dalam daun tal atau siwalan sebelum adanya pensil dan kertas. Catatan disusun dan dikembangkan hingga membentuk sistem penanggalan, musim, rasi bintang, tafsir mimpi, serta ilmu sakti. Sehingga naskah dalam catatan

yang dihimpun disebut dengan *primbon*. Dari sinilah *primbon* dipercaya sebagai induk dari kumpulan catatan pemikiran orang Jawa kuno, dan dianggap penting serta rujukan bagi orang Jawa sejak dahulu.³⁷

Perhitungan dalam *primbon* Jawa yang menggunakan kalender Jawa setiap hari pasaran, bulan dan tahun memiliki perhitungan tersendiri dan digunakan sebagai identifikasi kejadian yang bisa saja terjadi pada hari yang akan datang. *Primbon* hingga saat ini dijadikan sebagai kewaspadaan dalam kehidupan orang Jawa. Hari dan pasaran masing-masing memiliki angka. Gabungan dari hari dan pasaran yang disebut *neptu* atau *weton* yang kemudian menjadi acuan untuk mencari hari baik untuk melakukan ritual adat Jawa seperti pernikahan.³⁸

Sementara sejarah *weton* di Ponorogo dapat dijelaskan oleh Pak Burhan yaitu sebagai berikut :

“Kalau sejarahnya, dulu itu sebelum ada Islam agamanya ada Hindu saja, *weton* sebenarnya dari agama Hindu. Dulu di Ponorogo sebelum Islam datang, yang masih ada agama Hindu ada batoro katong masuk ke daerah Ponorogo dan menyebarkan agama Islam akhirnya sedikit demi sedikit orang-orang Hindu yang ada di Ponorogo khususnya di Desa Sedah masuk agama Islam. Tetapi yang tidak bisa dihilangkan ya hitung-hitungan seperti *weton* itu berasal dari agama Hindu dan Majapahit.”³⁹

Pada saat perkembangan *primbon* mulai dikenal banyak masyarakat Jawa, khususnya daerah Ponorogo, sebelumnya *weton* sudah ada sejak sebelum Islam datang yang dibawa oleh orang-orang Hindu. Dikarenakan banyaknya orang Hindu yang ada di Ponorogo, membuat

³⁷ R. Janojo, *Primbon Djawa Pandhita Sabda Nata*, (Solo: TB. Pelajar), 25.

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Wawancara 07/W-3/VI/2020.

Batorokatong untuk menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, orang-orang Hindu masuk agama Islam. Dengan demikian, *weton* tersebut masih dipakai hingga saat ini. Dikarenakan tradisi tersebut merupakan ajaran dari nenek moyang mereka guna menerapkan nilai luhur serta orang yang mempercayai tradisi tersebut bisa membawa keberkahan sendiri untuk kehidupannya yang akan datang.

2. Perhitungan *weton*

Mayoritas masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah adalah orang Jawa yang bersifat rendah, dalam menghitung *weton* sebelum pernikahan, pada umumnya dilakukan hampir setiap masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena, untuk mencari hari baik yang akan digunakan dalam pernikahan. Pernikahan dalam sekali seumur hidup, didalam masyarakat Jawa dilakukan dengan sebaik mungkin untuk menghindari hal yang bersifat negatif. Juga agar setelah menikah nanti akan mendapatkan kelanggengan sampai tua.

Masyarakat dalam melestarikan tradisi kebudayaan dengan mengikuti ajaran nenek moyang guna mendapatkan keselamatan, ketentraman kehidupan. Sehingga sebagai masyarakat terdahulu dalam menentukan hari baik pernikahan sangat berhati-hati yang mengandung maksud terhadap arti dari suatu kehidupan.⁴⁰ Perhitungan *weton* menurut hari dan pasaran dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut :

⁴⁰ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.21, No.2, (November, 2013), 310.

Tabel 3.0 hari dan pasaran

No.	HARI	PON (7)	WAGE (4)	KLIWON (8)	LEGI (5)	PAHING (9)
1	Senin (4)	11	8	12	9	13
2	Selasa (3)	10	7	11	8	12
3	Rabu (7)	14	11	15	12	16
4	Kamis (8)	15	12	16	13	17
5	Jumat (6)	13	10	14	11	15
6	Sabtu (9)	16	13	17	14	18
7	Minggu (5)	12	9	13	10	14 ⁴¹

Arti dari sisa pembagian yang habis dibagi 5 dapat diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.1 arti pembagian hasil

Sisa Pembagian	Simbol	Arti	Rujukan
1	<i>Sri</i> (padi)	Kehidupanakan banyak rezeki.	Baik
2	<i>Lungguh</i>	Kehidupan yang kokoh dan selamat.	Baik
3	<i>Dunyo</i>	Tempat tinggal baik, rumah tangga akan kaya.	Baik
4	<i>Lara</i>	Sering sakit-sakitan.	Buruk
5	<i>Pati</i> (mati) ⁴²	Kehidupan rumah tangga tidak tenteram. ⁴³	Buruk

⁴¹ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2019), 1-2.

⁴² Wawancara 15/W-6/XI/2020.

⁴³ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, 41.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Aktivitas Komunikasi dalam Perhitungan Weton Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo**

1. Situasi Komunikatif

Situasi ataupun konteks terjadinya komunikasi adalah bagaimana suasana dan keadaan saat terjadinya proses menghitung weton. Dimana yang dirasakan Informan yaitu Sucia Lailatul dengan perasaan yang tegang serta takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Seperti ungkapannya sebagai berikut :

“Awalnya tegang, soalnya ditanya hari lahir ku hari apa sama hari lahirnya calon suami. Trus dikasih tahu *weton* lahir. Pikiranku juga udah kemana-mana takut tidak cocok atau apa lah. Tapi dalam hati ya berdoa saja semoga saja cocok. Akhirnya ya alhamdulillah. Tapi lama-lama ya biasa, karena sambil bincang-bincang juga.”⁴⁴

Awalnya yang informan rasakan dengan perasaan cemas, takut jika kedatangan *weton* dengan pasangannya tidak cocok. Dengan pikiran yang tidak tenang dapat mencair dengan sendirinya karena di selingi dengan percakapan kecil. Percakapan yang sederhana dapat membuat perasaan Sucia menjadi lebih tenang dan santai. Disamping itu, pemikiran dan hati juga perlu ditenangkan agar tidak memikirkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh Sucia Laila.

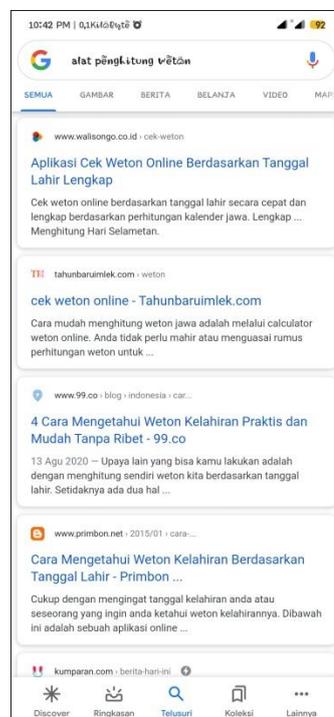
⁴⁴ Wawancara 17/W-7/IX/2020.

2. Peristiwa Komunikatif

a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikasi

1) Alat menghitung *weton*

Di era modern saat ini, banyak alat yang digunakan untuk menghitung *weton*. Dapat diketahui, di era yang canggih teknologi seperti saat ini sudah banyak aplikasi di *handphone* yang digunakan untuk menghitung *weton*. Tidak hanya itu, bahkan banyak sumber internet yang bisa mengetahui hasil perhitungan *weton*. Dapat dikatakan banyak internet ataupun aplikasi penghitung *weton* yang dilakukan secara *online*. Bahkan saja lebih lengkap apakah cocok tidaknya pasangan berdasarkan perhitungan *weton* yang dilakukan secara *online*.



Gambar 1.0 penghitung *weton* online

Seperti yang terlihat dalam gambar diatas. Jika kita mencari alat untuk menghitung weton dapat ditemukan berbagai macam sumber serta aplikasi yang mengarah pada perhitungan weton. Meskipun hal itu belum benar tidaknya, hanya tergantung dari individu yang menggunakan. Dapat dijelaskan, apa yang menjadi kebutuhan kita saat ini sudah banyak adanya seiring majunya teknologi yang semakin berkembang.

Masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah mereka dalam mencari atau menghitung weton pernikahan tetap pada orang yang faham betul masalah hitungan Jawa. Tidak lebih mereka lebih mempercayainya secara langsung fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Pak Ahmad Mahmudi mengenai alat menghitung weton sebagai berikut :

“Ya ada. Kalau sekarang ya cukup kalender Jawa saja. Karena yang di hitung hari-hari Jawa bukan hari nasional. Seperti Suro, Sapar, Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir dan lain seterusnya itu semua ada di kalender Jawa seperti biasanya.”⁴⁵

Yang digunakan masyarakat Jawa dalam menghitung *weton* pernikahan hanya berupa kalender saja. Dalam kalender terdapat hari beserta pasaran yang lengkap. Jika orang yang sudah hafal maka dengan ingatan tanpa menggunakan kalender pun bisa digunakan.

b. Topik Peristiwa Komunikatif

1) Proses Hitung Weton

Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa masyarakat Dusun Sidorejo bahwa menghitung *weton* pernikahan dapat dilakukan dengan

⁴⁵ Wawancara 13/W-4/VIII/2020.

mencari hari kelahiran kedua calon pasangan. Seperti yang diucapkan

Pak Ahmad Mahmudi, sebagai berikut :

“Mencari hari kelahiran calon laki-laki, calon perempuan, yang harus dihindari hari kematian orang tua atau keluarganya. Misal jika dapatnya hari pelaksanaan pernikahan ternyata hari kematian orang tua, semua harus di saring-saring terlebih dulu yang baik yang mana. Tapi kalau bisa ya dihindari karena itu hari na’as.”⁴⁶

Proses menghitung *weton*, dengan mencari hari kelahiran kedua calon pasangan dengan lengkap pasarannya. Keduanya akan dicocokkan dengan keluarga yang sudah meninggal. Dengan *weton* pernikahan, terdapat juga *weton* pasaran yang harus dihindari jika kedua pasangan calon pengantin mengalami ketidakcocokan. Seperti ungkapan Pak Sutikno sebagai berikut :

“Yo kui mau lek gak cocok digolekne dino liyo sing sekirane pas. Ora golek pasangan neh. Pasangan e yo tetep wong 2 kui tapi lek ra cocok yo golek dino neh amrihe cocok e. Lek temu ne siso 1, 4, 5 ra oleh dinggo. Kudu 2 utowo 3 sing dingge. 1 jane kenek dingge lek di pikir kan opo enek manten ki kur wong 1. Manten kan kudu 2.”⁴⁷

Sebagai pasangan pengantin, ketidakcocokan merupakan hal yang lumrah adanya. Tidak semua pasangan mengalami kecocokan sesuai *weton*. Jika mendapati hal tersebut, dan kedua pasangan sudah saling suka dapat mencari hari lagi sampai mendapat hasil yang cocok menurut *weton*. Mencari hari dengan ditambahkan hasil *weton* kedua mempelai lalu dibagi lagi. Hal itu terus dilakukan sampai bertemu hari

⁴⁶ Wawancara 11/W-4/VIII/2020.

⁴⁷ Wawancara 16/W-6/XI/2020.

yang baik. Hampir sama dengan pendapat Pak Sutikno, Pak Taufik pun juga mempunyai pendapat sendiri, yaitu sebagai berikut :

“Mencari jodoh juga bisa pakai weton. Tapi semuanya ada acaranya sendiri-sendiri. Untuk arah rumah tradisi *ngalor ngidul* semacam itu juga ada tapi jumlahnya kecil. Jika wetonnya saling cocok ya dilanjut kalau tidak cocok masih tetap dicari wetonnya kalau sudah suka sama suka ya lanjut aja, orang tua pasti tinggal terserah anaknya kalau masalah jodoh jaman sekarang. Kadang kan ide orang tua sama anak nggak sama. Kalau hasilnya tidak cocok, biasanya tetap dicari seandainya orang tua bilang “*oyo*” cuman hal tersebut perlu dilihat. Semisal “*weton é ra apik nduk*” tentu si anak belum tentu nurut apa kata orang tua.”⁴⁸

Menghitung *weton* pernikahan ketidakcocokan tetap masih dilakukan. Namun, jika orang tua sudah melarang tetapi si anak masih saja sesuai dengan pendiriannya, maka hal itu bisa dibantah oleh anaknya. Tetapi, beda lagi dengan informan Pak Burhan, yaitu sebagai berikut :

“Jika kalau sudah dicari semua tidak cocok, keduanya saling suka itu semua tergantung calon besan mempelai mau dilanjut apa tidak, kalau dilanjut tidak pakai hitungan sama sekali. Ijab pernikahan ya asal-asalan saja terserah mau hari apa, misal hari Minggu atau hari yang lain. Kalau disini di Desa Sedah umumnya banyak yang masih memakai weton mencari hari pernikahan yang baik. Kalau seperti itu mungkin ya memang ada, tapi ya dibuat pribadi dari masing-masing keluarga saja. Meskipun saling suka kan pastinya juga dicari dulu wetonnya, lahir hari apa wetonnya apa. Kalau ternyata tidak cocok ya itu tadi. Sekarang kan pasangan muda kalau sudah sama-sama suka ya langsung nikah gitu. Walaupun sebagai orang tua setidaknya sudah memberi tahu tinggal keluarga bagaimana.”⁴⁹

Didalam masyarakat Dusun Sidorejo, sangat jarang dijumpai jika *weton* kedua pasangan tidak cocok. Terlebih jika pernikahan yang

⁴⁸ Wawancara 02/W-1/VI/2020.

⁴⁹ . Wawancara 10/W-3/VI/2020.

dilakukan hanya asal-asalan saja. Baik buruknya *weton* pernikahan dipercaya dapat menentukan masa depan. Tentunya jika mendapati ketidakcocokan dalam *weton* atau pun jatuh pada hari na'as, semuanya dapat dicari dengan cara lain. Mengingat cara-cara tradisi didalam masyarakat Jawa memang sangat banyak rumusnya untuk menghindari hal yang negatif.

2) Kepercayaan Masyarakat Terhadap Weton

Dalam mempercayai *weton*, masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah merupakan masih bersifat rendah. Masyarakat yang percaya tidak terlalu fanatik. Seperti ungkapan Pak Taufik sebagai berikut :

“Ya, adat Jawa disini itu masih dipakai, masyarakat sulit untuk menghilangkan tradisi semacam itu. Contohnya ya ini salah satunya, proses pada perhitungan *weton*. Sebelum melakukan pernikahan itu pasti menghitung *weton* dulu, dan itu masih ada, tetapi kecil jumlahnya dan juga tidak terlalu fanatik.”⁵⁰

Kepercayaan *weton* yang lain, dapat dijelaskan oleh Pak Burhan sebagai berikut :

“Sebenarnya kalau percaya betul itu tidak, tetapi masyarakat untuk meninggalkan secara umum berat dan sulit. Misal dampaknya, kalau calon mempelai laki-laki yang lahirnya hari Kamis Wage dan calon perempuan lahirnya hari Rabu Pahing. Pasarannya kalau dijadikan satu jadi “*Geyeng*” rata-rata tidak ada yang berani karena ada sebab. Kalau bisa jodohnya tidak pada kelahiran wage, harus yang lainnya.”⁵¹

Kepercayaan masyarakat Dusun Sidorejo, dapat berbagai macam bentuknya. Mulai dari ketidakcocokan menurut *weton* tertentu.

⁵⁰ Wawancara 02/W-1/VI/2020.

⁵¹ Wawancara 08/W-3/VI/2020.

Weton yang dihindari adalah wage dan pahing, yang dipercaya dapat menyebabkan pernikahan tidak akan langgeng. Serta kepercayaan *weton* yang lain, dapat di ungkapan Pak Suratno, sebagai berikut :

“Untuk kepercayaan tradisi hitung *weton* tidak terlalu melekat bagi masyarakat yang mengikuti zaman modern. Tradisi adat perhitungan *weton* kebanyakan masih biasa dilakukan. Contohnya, aku anak pertama kamu anak ketiga itu bisa tidak cocok karena Lusan. Tidak boleh anak ganjil menikah dengan anak ganjil, yang boleh anak pertama dan anak kedua, istilahnya sirikan adat *ngalor ngulon*. Setiap mau menikah tradisi perhitungan *weton* masih ada.”⁵²

Bahwa tidak hanya *weton* tertentu yang tidak boleh dilakukan, melainkan dengan adanya sesama anak ganjil tidak boleh dilakukan dengan alasan tertentu. Serta beberapa tradisi arah rumah, seperti *ngalor ngulon* sebagai tradisi sebelum melakukan pernikahan selain hitung *weton*. Itu sudah menjadi dasar kepercayaan sebagian masyarakat yang mempercayainya. Jika hal itu masih dilakukan, semua tinggal setiap individu yang melaksanakannya.

c. Tujuan dan Fungsi Peristiwa

Tujuan dari perhitungan *weton* tersebut tidak lain adalah khususnya dalam masyarakat Jawa agar mendapatkan kehidupan yang nyaman, damai dan sejahtera. Selain itu, juga berfungsi agar pernikahan untuk kedepannya berjalan dengan baik sesuai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Sehingga dapat menghindari ketidakcocokan kedua pasangan.

⁵² Wawancara 04/W-2/VI/2020.

d. *Setting*

Proses perhitungan *weton* tersebut dilakukan di rumah Bapak Sutikmo, pukul 17.00 WIB di Dusun Sidorejo, Desa Sedah. Beliau adalah orang yang faham mengenai *weton* pernikahan. meskipun hanya kemampuan sesuai dengan pengalaman yang ada, Pak Sutikno sering ditanya oleh orang-orang yang akan melakukan pernikahan untuk menghitung *weton*.

e. *Partisipan*

Yang terlibat dalam proses perhitungan *weton* tersebut sesuai pernyataan informan Sucia Laila sebagai berikut :

“Ya ada saya, Bapak saya dan mbah yang menghitung itu. Cuma ada 3 orang. Mbahnya sekitar umur 60 an kira-kira.”⁵³

Diikuti oleh informan sendiri Sucia Laila yang berumur sekitar 22 tahun dan Bapaknya yang berumur sekitar 40-an tahun, dan orang yang menghitung *wetonnya* sekitar umur 60-an tahun. Mereka memiliki status sosial yang sama tanpa membedakan jabatan apa yang paling tinggi. Mereka memandang bahwa semua profesi yang mereka miliki adalah sama. Didalam masyarakat Dusun Sidorejo, masyarakat rata-rata memiliki keturunan orang Jawa, tetapi masih bersifat rendah.

⁵³ Wawancara 18/W-7/XI/2020.

f. Bentuk Pesan (termasuk saluran verbal, non verbal)

Dalam proses perhitungan *weton* berlangsung, pesan yang disampaikan berbentuk verbal dan non verbal. Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan berupa informasi kepada orang lain agar orang tersebut dapat memahami makna sehingga tujuan dapat tercapai. Bentuk pesan yang disampaikan secara langsung menggunakan kata-kata. Sebagai komunikator penerima pesan, juga disampaikan dengan kata-kata. Sehingga mereka dapat berkomunikasi lebih efisien. Meskipun setiap individu dalam menerima pesan verbal yang disampaikan berbeda-beda.

. Bentuk pesan non verbal yaitu perasaan informan yang awalnya tegang karena takut tidak cocok dengan pasangannya. Kondisi emosional seseorang yang tampak dari raut wajah yang dapat terlihat langsung oleh indera penglihatan.

g. Isi Pesan (apa yang dikomunikasikan)

Pesan yang disampaikan merupakan proses perhitungan *weton*. Dalam menentukan perhitungan *weton*, cara-cara yang dilakukan terdapat rumus dalam buku primbon Jawa. Bahkan setiap orang Jawa yang faham tentang hitung *weton* akan berbeda-beda dalam menemukan hasil *weton* yang dicari. Perhitungan *weton* dapat dicari melalui jumlah hari beserta dengan pasarnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.0 nilai hari

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Jumlah	4	3	7	8	6	9	5

Tabel 4.1 nilai pasaran

Pasaran	Pon	Wage	Kliwon	Legi	Pahing
Weton	7	4	8	5	9 ⁵⁴

Misalkan contoh untuk pengantin laki-laki Kamis Wage dan perempuan Senin Pahing. Jika dihitung yaitu sebagai berikut :

$$\text{Kamis wage} = 8 + 4 = 12 \quad \text{Senin pahing} = 4 + 9 = 13.$$

$$12 + 13 = 25. \text{ Jika dibagi 5 hasil habis. Jika dibagi 3 sisa 1.}$$

Berarti pasangan tidak cocok. Kecocokan pasangan harus sisa pembagian 2 atau 3. Maka dicari hari lagi yaitu Rabu legi. Rabu 7 legi 5. Dijumlahkan dengan 25. Yaitu $25 + 12 = 37$. Dibagi dengan angka 5 yaitu sisa 2. Berarti pasangan tersebut cocok.⁵⁵

Sisa pembagian yang harus dihindari adalah 1, 4 dan 5.

Seperti ungkapan Pak Sutikno, yaitu sebagai berikut :

“Yo kui mau lek gak cocok digolekne dino liyo sing sekirane pas. Ora golek pasangan neh. Pasangan e yo tetep wong 2 kui tapi lek ra cocok yo golek dino neh amrihe cocok e. Lek temu ne siso 1, 4, 5 ra oleh dinggo. Kudu 2 utowo 3 sing dingge. 1

⁵⁴ R Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2019), 2.

⁵⁵ Wawancara 15/W-6/XI/2020.

jane kenek dingge lek di pikir kan opo enek manten ki kur wong 1. Manten kan kudu 2.”⁵⁶

Sebisa mungkin sisa pembagian harus 2 ataupun 3.

Penentuan hasil sisa pembagian yang baik yaitu :

- a. *Sri (1)* mengandung arti padi yaitu nantinya pada kehidupan yang akan datang akan tercukupi.
 - b. *Lungguh (2)* kedudukan kehormatan atau kebutuhan semua berkecukupan.
 - c. *Dunyo (3)* yaitu mempunyai tempat tinggal yang baik, dalam mencari kebutuhan akan dimudahkan.
 - d. *Lara (4)* merupakan salah dari seorang pasangan akan sering sakit-sakitan atau mungkin tidak akan tentram.
 - e. *Pati (5)* salah satu akan meninggal, selama pernikahan akan sering bertengkar atau bahkan sampai perceraian.⁵⁷
- h. Urutan Tindakan

Pada proses perhitungan weton berlangsung, urutan tindakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendatangi seseorang yang tahu mengenai hari dan pasaran weton.
- 2) Menyampaikan maksud dan tujuan, bahwa niatnya mau mencari hari pernikahan.
- 3) Menanyakan hari kelahiran pasangan berdasarkan hari dan pasaran weton.

⁵⁶ Wawancara 16/W-6/XI/2020.

⁵⁷ R gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, 41.

4) Menghitung weton sesuai rumus yang sudah ada. Karena setiap daerah mempunyai atau memakai rumus pembagian sendiri dalam menghitung weton.⁵⁸

i. Kaidah Interaksi

Apa yang disampaikan oleh seseorang komunikator dapat menjadi interaksi terhadap komunikator dan komunikan :

- 1) Menyambut ramah seseorang yang datang untuk menanyakan perihal pernikahan.
- 2) Sebagai komunikan, menghormati berbicara tanpa menyangga terlebih dahulu.
- 3) Menghargai hasil dari keputusan weton yang dihitung.
- 4) Saling membantu antar sesama sebagai ciri khas makhluk sosial.

j. Norma Interpretasi (pengetahuan umum, kebiasaan, nilai, kebudayaan, norma, dan tabu yang harus dihindari)

Kebiasaan dari proses perhitungan weton, merupakan salah satu cara apakah pasangan dapat dikatakan berjodoh atau tidak. Kebiasaan tersebut merupakan suatu tradisi masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah sebagai kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi yang tidak bisa atau sulit dihilangkan oleh masyarakat, meskipun perkembangan zaman masih terus berlangsung. Meskipun hal itu hanya kepercayaan masyarakat terdahulu, masih saja diterapkan oleh masyarakat di era modern ini.

⁵⁸ Wawancara 19/W-7/XI/2020.

Kebiasaan masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah kebanyakan percaya dengan menghindari istilah *Lusan*, *ngalor ngidul*, dan *Geyeng*. Hal itu menjadi dasar kebiasaan atau tabu yang dihindari ketika akan melaksanakan pernikahan. Bisa disebut dengan istilah *sirikannya* orang Jawa. Hal itu dipercaya masyarakat akan mendatangkan keburukan dalam kehidupan yang akan datang, serta hasil perhitungan *weton* adalah dipercaya masyarakat sebagai penentu baik buruknya masa depan. Seperti ucapan Pak Burhan Khairuddin sebagai berikut :

“Iya, rata-rata masyarakat percaya. Ringkasnya tingkat baik buruk tingkat ekonomi masa depan. Dari hasil hitung *weton* juga bisa menentukan kapan ijabnya, hari, bulannya serta tahunnya itu ada.”⁵⁹

Dengan demikian, dalam menentukan hari pernikahan sangat benar-benar mencari hari baik untuk melaksanakannya demi menjaga keutuhan keluarga serta mendapatkan kesejahteraan hidup. Semua tergantung dengan keyakinan sebagai individu, jika terlalu dipercaya maka bisa jadi akan terjadi. Pak Suratno mengungkapkan istilah “*kebo nusu gudel*” merupakan sangat cocok jika disamakan dengan zaman yang sekarang ini. Yaitu orang tua yang belajar lebih kepada yang lebih muda.

⁵⁹ Wawancara 09/W-3/VI/2020.

B. Kompetensi Komunikasi Terhadap Hasil Perhitungan Weton Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo

1. Pengetahuan Linguistik

Komunikasi verbal dalam perhitungan *weton*, dimana masyarakat tutur memiliki dua bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dalam penyampaian isi pesan mereka lebih dominan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa Solo yang diucapkan dengan pelan dan halus sebagai ciri masyarakat tutur. Pengucapan pesan yang jelas dapat membentuk umpan balik yang dapat diterima oleh komunikan. Bahasa verbal merupakan suatu informasi dalam menyampaikan suatu isi pesan melalui kata-kata secara langsung atau melalui bibir sebagai sistem bunyi. Sehingga umpan balik yang diterima melalui indera pendengaran yang dapat didukung oleh organ bicara, pendengaran menggunakan simbol vokal.

Sebagai bentuk respon non verbal, yaitu perasaan senang dari informan untuk mengetahui hasil perhitungan *weton* berjodoh atau cocok. Dapat diketahui melalui wawancara sebagai berikut :

“Ya alhamdulillah cocok. Akunya juga senang. Hasilnya baik, bagus katanya untuk kedepannya setelah menikah.”⁶⁰

Ekspresi senang dapat terlihat langsung oleh panca indera penglihatan sebagai bentuk respon positif yang ada. Diartikan sebagai kondisi emosional seseorang dalam mengekspresikan perasaannya.

⁶⁰ Wawancara 20/W-7/XI/2020.

2. Keterampilan Interaksi

Seseorang yang tahu mengenai tradisi Jawa, dapat memberikan informasi yang baik sesuai dengan pengetahuan mereka yang ada. Sehingga orang yang mencari informasi dapat menemukan apa yang dicari. Serta seseorang dapat menerima hasil perhitungan weton sesuai yang telah dihitung oleh orang tersebut. Apapun hasilnya adalah cara terbaik untuk mendapatkan yang terbaik untuk sebuah pernikahan. sesuai pernyataan Sucia Laila yaitu :

“Untuk percaya ya percaya tidak percaya semua diserahkan sama yang di atas. Kita sebagai manusia tinggal menjalani. Untuk kedepannya kan nggak tau bagaimana kita nanti, ya diambil yang positifnya saja yang negatif nggak usah. Semua ada hikmahnya.”⁶¹

Hasil dari perhitungan weton cocok atau tidaknya memang itu adalah hasil yang terbaik. Semua dapat sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Sebagai generasi muda, perhitungan *weton* merupakan kebiasaan tradisi masyarakat yang sudah turun dilakukan.

3. Kebudayaan

Proses perhitungan weton merupakan suatu tradisi masyarakat yang hampir diikuti oleh sebagian masyarakat. Mereka ada yang percaya ada juga yang tidak mempercayainya. Sebagai masyarakat yang percaya, mereka akan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan sesuai perhitungannya. Kebanyakan masyarakat lebih memilih memperhitungkan dahulu sebelum melanjutkan ke pernikahan. guna mencari pasangan, ataupun ketidakcocokan mereka untuk kedepannya. Di

⁶¹ Wawancara 20/W-7/XI/2020.

Dusun Sidorejo, Desa Sedah sebagai masyarakat Jawa yang bersifat rendah sebagian dari mereka masih menerapkan hal tersebut. Tradisi yang sudah turun temurun dilakukan dan dilestarikan agar tidak sampai hilang seiring dengan perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Aktivitas Komunikasi dalam Perhitungan Weton Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo.
 - a. Situasi komunikasi yang meliputi suasana saat proses hitung *weton*.
 - b. Peristiwa komunikasi melibatkan : Tipe peristiwa meliputi alat hitung *weton*. tujuan dan fungsi agar mendapat kehidupan yang baik. *Setting* di rumah orang menghitung *weton*. Bentuk pesan verbal dan non verbal. Isi pesan adalah proses hitung *weton*. Urutan tindakan sebelum hitung *weton* sampai dengan prosesnya. Kaidah interaksi perilaku selama proses hitung *weton*. Norma interpretasi kebiasaan dan tabu yang dihindari.
2. Kompetensi Komunikasi Terhadap Hasil Perhitungan Weton Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo.
 - a. Pengetahuan linguistik bahasa yang digunakan pada saat perhitungan *weton*.
 - a. Keterampilan interaksi ekspresi yang diterima sebagai hasil perhitungan *weton*.

- b. Kebudayaan sebagai proses perhitungan *weton* dijadikan tradisi masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah sebelum melaksanakan pernikahan.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan atau referensi bagi mahasiswa yang lain, khususnya mahasiswa tingkat akhir dalam jurusan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Ponorogo. Dalam melakukan penelitian ini, mengenai tradisi perhitungan *weton* pernikahan Jawa dalam masyarakat Jawa, yang sampai sekarang masih tinggi nilai kebudayaan dalam pandangan pengetahuan etnografi komunikasi.
2. Dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau rujukan masyarakat dalam melestarikan kebudayaan leluhur, yaitu salah satunya tradisi pernikahan Jawa. Agar tetap mengikuti tradisi yang sudah ada sejak dulu dan sebagai generasi penerusnya mampu menjaga dengan baik, agar tradisi terdahulu tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Jakarta Selatan: Laksana. 2018.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. 2017.
- Bajari, Atwar dan Sahala Sarigih Sahat Tua. *Komunikasi Kontekstual Teori Dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Darmoko. *Budaya Jawa Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Balai Bahasa. 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: CV. Mandar Maju 1989.
- Gardjito, Murdijati. *Kuliner Yogyakarta Pantas Dikenang Sepanjang Masa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2017.
- Gunasasmita, R. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: PT. Buku Seru. 2019.
- Hakim, Moh Nur. *Islam Tradisi dan Reformasi Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing. 2003.
- Janojo, R. *Primbon Djawa Pandhita Sabda Nata*. Solo: TB. Pelajar.
- Julian, Brannen. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: IAI Antasari Samarinda. 1999.
- Kartini, Kartono. *Psikologi Wanita: Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Madu. 1992.
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh*. Bandung: Widya Padjajaran. 2008.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipt. 2000.

- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Mugihardja, Rd. *Primbon Jawa Sangkan Paraning Manungsa*. Surabaya. 1959.
- Muhtar, Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1993.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Soehadla, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2008.
- Sudikin dan Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.
- Suprawoto. *Upacara Mantu Adat Jawa*. Surabaya: Sanggar Makutho, 1997.
- Suseni. *Makna Budaya Jawa Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: 2001.
- Wijaya, Thomas Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1998.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Predana Media Group. 2015.

Sumber Jurnal :

- El-kholily, Hanifuddien. Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kec. Maduran, Kab. Lamongan. *Skripsi Komunikasi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2018.
- Hestiana, Arika. Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa Dan Minangkabau (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Pernikahan Jawa Dan Minangkabau). *Skripsi Ilmu Komunikasi*. Fakultas Komunikasi Dan Informatika. Surakarta: UMS. 2015.
- Kamasrudiana. Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Sosial dan Budaya*. Fakultas Syariah dan Hukum. Vol. 6. No. 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Nuha, Rista Aslin. Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam. *Skripsi Studi Hukum dan Keluarga*. Fakultas Syariah dan Hukum. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Rohana, Dewi. Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman Di Desa Muarajaya Kec. Kepenuhan Hulu Kab. Rokan Hulu. *Skripsi Ilmu Komunikasi*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2013.